

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS PENELITIAN

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 *Earning Per Share (EPS)*

Menurut Fahmi dan Hadi (2009:77) *Earning Per Share* adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki.

Menurut Tryfino (2009:11) *Earning Per Share* adalah rasio yang digunakan untuk menghitung laba atau keuntungan bersih yang diperoleh dari selembaar saham. Kegunaan dari rasio ini untuk mengukur kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba. Semakin besar EPS dapat disimpulkan bahwa kinerja perusahaan semakin efektif atau baik.

Menurut Fahmi (2013:96) *Earning Per Share* adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki.

Menurut Hadi (2013:80) *Earning Per Share* merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak (*net income after tax*) pada tahun buku terhadap saham yang diterbitkan perusahaan (*outstanding share*).

Menurut Rusdin (2008:145) *Earning Per Share* adalah menggambarkan jumlah laba bersih setelah pajak pada satu tahun buku yang dihasilkan untuk setiap lembar saham.

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa *Earning Per Share (EPS)* adalah rasio yang digunakan dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan jumlah saham yang diterbitkan digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba.

Menurut Tandelilin (2010:336) *Earning Per Share* diutamakan analisis perusahaan karena tiga alasan, yaitu:

- a. Laba per saham biasa dipakai untuk mengestimasi nilai intrinsik saham
- b. Dividen yang dibayarkan perusahaan pada dasarnya dibayarkan dari *earning* (laba)
- c. Adanya hubungan antara perubahan *earning* (laba) dengan perubahan harga saham

2.1.2 Indikator *Earning Per Share*

Rumus yang digunakan untuk menghitung *Earning Per Share* menurut Fahmi (2013:96) yaitu:

$$\text{Earning Per Share} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

1. Laba Setelah Pajak adalah laba bersih yang diperoleh perusahaan baik dari usaha pokok ataupun diluar usaha pokok perusahaan selama satu periode setelah dikurangi pajak penghasilan.

Komponen dari pendapatan setelah pajak (EAT) ialah laba dikurangi pajak. Menurut Supriyono (2009:178) laba dibagi menjadi 3 yaitu :

a) Laba Kotor

Yaitu perbedaan antara pendapatan bersih dengan penjualan dengan harga pokok penjualan

b) Laba dari Operasi

yaitu selisih antara laba kotor dengan total beban operasi

c) Laba Bersih

Yaitu angka terakhir dalam perhitungan laba atau rugi dimana untuk mencari laba operasi ditambah pendapatan lain-lain dikurangi dengan beban-beban.

2. Jumlah saham yang beredar. Menurut Darmadji dan Fakhrudin dalam Paramitha dan Negara (2017:34), jumlah saham beredar merupakan kuantitas saham yang beredar di pasar modal yang dapat ditransaksikan baik itu dijual atau dibeli oleh investor yang ditujukan untuk menarik investor agar mau melakukan investasi pada saham tersebut.

2.1.3 Price Earning Ratio (PER)

Menurut Fahmi (2013:97) *Price Earning Ratio* adalah perbandingan antara *market price per share* (harga pasar per lembar saham) dengan *Earning Per Share* (laba per lembar saham).

Menurut Hadi (2013:82) *price earning ratio* merupakan rasio pasar yang mengindikasikan penghargaan investor terhadap kinerja perusahaan yang ditunjukkan dalam *Earning Per Share (EPS)*.

Menurut Habib (2008:62) *Price Earning Ratio* membandingkan antara harga pasar rata-rata dengan laba per lembar yang digunakan untuk mengukur seberapa besar laba yang dihasilkan oleh perusahaan. PER begitu penting bagi investor karena apabila laba yang dihasilkan perusahaan naik, maka dividen yang dibagikan juga dimungkinkan akan mengalami kenaikan (Habib, 2008:62).

Menurut Rusdin (2008:145), *Price Earning Ratio* menunjukkan apresiasi pasar terhadap kemampuan emiten, dalam menghasilkan laba, semakin kecil rasio, semakin bagus.

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa *Price Earning Ratio* adalah suatu rasio yang digunakan untuk mengukur laba yang dihasilkan oleh perusahaan dengan membandingkan antara harga pasar dengan *earning per share* atau laba per lembar sahamnya.

Rumus untuk menghitung *price earning ratio (PER)* menurut Fahmi (2013:97) adalah sebagai berikut

$$\text{Price Earning Ratio} = \frac{\text{Harga pasar per lembar saham}}{\text{Laba per lembar saham}}$$

2.1.4 Saham

2.1.4.1 Pengertian Saham

Menurut Hadi (2013:67) saham adalah surat berharga yang dapat dibeli atau dijual oleh perorangan atau lembaga di pasar tempat surat tersebut diperjualbelikan.

Menurut Fahmi dan Hadi (2009:68) saham adalah:

- a. Tanda bukti penyertaan kepemilikan modal/dana pada suatu perusahaan
- b. Kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegangnya
- c. Persediaan yang siap untuk dijual

Menurut Rusdin (2008:68) saham adalah sertifikat yang menunjukkan bukti kepemilikan suatu perusahaan, dan pemegang saham memiliki hak klaim atas penghasilan dan aktiva perusahaan.

Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa saham merupakan surat berharga sebagai bentuk kepemilikan atas suatu perusahaan yang tercantum nilai nominal, nama perusahaan dan diikuti hak dan kewajiban kepada setiap pemegang saham.

2.1.4.2 Jenis Saham

Menurut Hadi (2013:68) saham dibagi kedalam beberapa jenis, yaitu:

1. Dilihat dari hak yang melekat pada saham
 - a. Saham biasa (*common stock*), saham yang menempatkan pemiliknya paling akhir terhadap *claim*. Saham biasa merupakan saham yang paling banyak digunakan untuk menarik dana dari masyarakat.
 - b. Saham preferen (*preferred stock*) merupakan gabungan (*hybrid*) antara obligasi dan saham biasa. Artinya disamping memiliki karakteristik seperti obligasi, juga memiliki karakteristik seperti saham biasa. Karakteristik saham biasa misalnya, saham preferen memberikan hasil yang tetap seperti

bunga obligasi. Karakteristik saham biasa, sebab tidak selamanya saham preferen bisa memberikan penghasilan seperti yang dikehendaki pemegangnya.

2. Dilihat dari cara peralihan

- a. Saham atas unjuk (*bearer stock*) artinya pada saham tersebut tidak tertulis nama pemilik. Saham jenis ini sangat mudah dipindahtangankan (dialihkan) kepemilikan (seperti uang) sehingga memiliki likuiditas lebih tinggi.
- b. Saham atas nama (*registered stock*), merupakan saham yang ditulis dengan jelas nama pemiliknya, dan cara peralihannya melalui prosedur tertentu.

3. Dilihat dari kinerja perusahaan

- a. *Blue chip stock*, jika emiten saham biasa memiliki 1) reputasi tinggi; 2) sebagai *leader* di industri sejenis; 3) pendapatannya stabil dan konsisten dalam membayar dividen. Untuk menilai suatu saham dapat masuk kategori *blue chip* memerlukan waktu yang lama.
- b. *Income stock*, saham dari emiten yang memiliki kemampuan membayar dividen lebih tinggi dari rata-rata dividen yang dibayar tahun sebelumnya.
- c. *Growth stock (well known)*, saham dari emiten yang memiliki pertumbuhan pendapatan yang tinggi, *leader* di industri sejenis. Saham jenis ini, biasanya memiliki *price earning ratio* (P/E) tinggi.
- d. *Growth stock (lesser known)*, saham ini emitennya tidak menjadi pemimpin dalam industrinya. Saham ini kurang populer dikalangan

investor, meskipun menjanjikan *rate of return (ROE)* tinggi. *Price earning ratio (P/E)* saham ini umumnya lebih rendah dibandingkan *well known*.

- e. *Speculative stock*, saham dari perusahaan yang tidak bisa secara konsisten memperoleh penghasilan dari tahun ke tahun
- f. *Counter cyclical stock*, saham yang tidak terpengaruh oleh kondisi ekonomi makro maupun situasi bisnis secara umum.
- g. *Defensive/countercyclical stock* (saham bertahan), merupakan saham yang tidak terpengaruh oleh kondisi ekonomi makro maupun situasi bisnis secara umum

4. Dilihat dari nilai kapitalisasi pasar

- a. Kapitalisasi besar (*big-cap*), kapitalisasi besar (*big-cap*) sering disebut dengan *blue chip*. *Blue chip* merujuk pada sekelompok saham unggulan yang ditransaksikan di bursa efek. Saham yang tergolong dalam kelompok ini adalah saham yang nilai kapitalisasi pasarnya > Rp. 5 triliun.
- b. Kapitalisasi sedang (*mid-cap*), sering disebut saham lapis kedua. Kapitalisasi pasar saham kelompok ini berkisar antara Rp 1 s/d 5 triliun. Saham lapis ini memiliki daya tarik tersendiri bagi kelompok investor karena disamping *return on investment* relatif tinggi, harga sahamnya relatif stabil dan naik.
- c. Kapitalisasi kecil (*small-cap*), saham yang nilai kapitalisasi pasarnya < Rp 1 triliun. Kelompok saham ini disebut dengan istilah saham lapis ketiga. Saham lapis ini memiliki *return on investment* tinggi karena harganya relatif murah, namun risikonya yang besar.

2.1.4.3 Pelaku Pasar Saham

Menurut Fahmi (2013:89) para pelaku di pasar saham disamping perusahaan yang bersangkutan juga turut melibatkan pihak lainya yaitu:

- a. Emiten yaitu perusahaan yang terlibat dalam menjual sahamnya di pasar modal
- b. *Underwriter* atau penjamin, yaitu yang menjamin perusahaan tersebut dalam menjual sahamnya di pasar modal
- c. Broker atau pialang, yaitu perantara antara pembeli dengan penjual sekuritas

2.1.4.4 Keuntungan Memiliki Saham

Menurut Rusdin (2008:73) bagi pihak yang memiliki saham akan memperoleh beberapa keuntungan sebagai bentuk kewajiban yang harus diterima, yaitu:

- a. Memperoleh dividen yang akan diberikan pada setiap akhir tahun
- b. Memperoleh *capital gain*, yaitu keuntungan pada saat saham yang dimiliki tersebut dijual kembali pada harga yang lebih mahal
- c. Memiliki hak suara bagi pemegang saham jenis *common stock* (saham biasa)

2.1.4.5 Risiko Investasi pada Saham

Menurut Rusdin (2008:74) investasi dalam saham akan menyebabkan risiko diantaranya yaitu:

a. Tidak ada pembagian dividen

Jika emiten tidak dapat membukukan laba pada tahun berjalan atau Rapat Umum Pemegang Saham memutuskan untuk tidak membagikan dividen kepada pemegang saham karena laba yang diperoleh akan dipergunakan untuk ekspansi usaha

b. *Capital loss*

Investor akan mengalami *capital loss*, jika harga beli saham lebih besar dari harga jual

c. Risiko likuidasi

Jika emiten bangkrut atau di likuidasi, para pemegang saham memiliki hak klaim terakhir terhadap aktiva perusahaan setelah seluruh kewajiban emiten dibayar

d. Saham *delisting* dari bursa

Karena beberapa alasan tertentu, saham dapat dihapus pencatatannya (*delisting*) di bursa, sehingga pada akhirnya saham tersebut tidak dapat diperdagangkan.

2.1.5 Harga Saham

Menurut Sunnariyah (2011:180) harga saham merupakan harga yang ditentukan dan dibentuk oleh mekanisme pasar modal.

Menurut Rusdin (2008:66) harga saham ditentukan menurut hukum permintaan-penawaran atau kekuatan nawar menawar. Makin banyak orang yang ingin membeli, maka harga saham tersebut cenderung bergerak naik.

Menurut Tandelilin (2010:133), mendefinisikan harga saham merupakan cerminan dari ekspektasi investor terhadap faktor – faktor *earning*, aliran kas dan tingkat *return* yang disyaratkan investor, yang mana ketiga faktor tersebut juga sangat dipengaruhi oleh kinerja ekonomi makro.

Pengertian harga saham menurut Darmadji dan Fakhruddin (2012:102) adalah

“Harga saham terjadi di bursa pada waktu tertentu. Harga saham bisa berubah naik ataupun turun dalam hubungan waktu yang begitu cepat. Harga saham dapat berubah dalam hitungan menit bahkan dapat berubah dalam hitungan detik. Hal tersebut dimungkinkan karena tergantung permintaan dan penawaran antara pembeli saham dengan penjual saham”.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa harga saham merupakan harga dari selembaar kertas kepemilikan perusahaan yang diperjualbelikan di pasar modal yang mana harga tersebut dapat berubah kapan saja sesuai dengan permintaan dan penawaran serta kinerja ekonomi makro.

Untuk menaksir harga saham, investor harus mengerti dimana saham diperdagangkan, sifat saham, potensi hasil, risiko dan kondisi pasar. Paling tidak investor mengenali analisis harga saham yakni analisis untuk menaksir nilai intrinsik suatu perusahaan. Menurut Habib (2008 :109) nilai intrinsik merupakan *present value* dari arus kas yang diharapkan. Kemudian nilai intrinsik ini dibandingkan dengan harga di pasar, pedomannya adalah :

- a. Apabila nilai intrinsik (NI) saham $>$ harga saham, disebut *undervalue* (harga saham terlalu rendah). Artinya, saham layak dibeli atau dipertahankan apabila sudah memiliki

- b. Jika nilai intrinsik (NI) saham < harga saham, disebut *overvalue* (harga saham terlalu tinggi), artinya saham layak dijual
- c. Jika nilai intrinsik (NI) saham = harga saham saat ini disebut *fair-value*. Harga saham dinilai wajar atau dalam kondisi seimbang.

2.1.5.1 Penentu Saham Naik Dan Turun

Menurut Fahmi (2013:87) ada beberapa kondisi atau situasi yang menentukan suatu saham itu akan mengalami fluktuasi, yaitu:

- a. Kondisi mikro dan makro ekonomi
- b. Kebijakan perusahaan dalam memutuskan untuk ekspansi (perluasan usaha)
- c. Pergantian direksi secara tiba-tiba
- d. Adanya direksi atau pihak komisaris perusahaan yang terlibat tindak pidana dan kasusnya sudah masuk ke pengadilan
- e. Kinerja perusahaan yang terus mengalami penurunan dalam setiap waktunya
- f. Risiko sistematis, yaitu suatu bentuk risiko yang terjadi secara menyeluruh dan telah ikut menyebabkan perusahaan ikut terlibat
- g. Efek dari psikologi pasar yang ternyata mampu menekan kondisi teknikal jual beli saham

2.1.5.2 Analisis Terhadap Harga Saham

Penilaian atas saham merupakan suatu mekanisme untuk merubah serangkaian variabel ekonomi atau variabel perusahaan yang diamati menjadi perkiraan tentang harga saham. Variabel-variabel ekonomi tersebut misalnya laba perusahaan, dividen yang dibagikan, aset perusahaan, variabilitas laba dan sebagainya. Secara umum ada dua analisis yang sering digunakan dalam melakukan analisis saham, yaitu :

1. Analisis Teknikal

Analisis teknikal adalah metode analisis berdasarkan pergerakan harga saham sesuai dengan kemungkinan teknis dari historikal data statistik pergerakannya pada jangka waktu tertentu (Tryfino, 2009:18)

2. Analisis fundamental adalah analisis sekuritas yang menggunakan data-data fundamental dan faktor-faktor eksternal yang berhubungan dengan perusahaan/ badan usaha tersebut. Data fundamental tersebut adalah data keuangan, data pangsa pasar, siklus bisnis, dan sejenisnya. Sedangkan data faktor eksternal yang berhubungan dengan badan usaha adalah kebijakan pemerintah, tingkat suku bunga, inflasi, dan sejenisnya (Herliato, 2010:79).

Analisis fundamental memang akan memberikan gambaran yang jelas mengenai bobot harga suatu saham dan kinerjanya tidak bisa memberikan tren yang sedang terjadi pada suatu saham. Oleh karena itu, metode analisis ini lebih efektif digunakan untuk investasi saham dalam jangka panjang dengan mengabaikan fluktuasi pergerakan harga sahamnya dalam jangka pendek dan

menengah. Metode analisis fundamental yang cukup mudah dipahami oleh investor adalah *Book Value*, *Price To Book Value*, *Earning Per Share*, dan *Price Earning Ratio* (Tryfino, 2009:16).

2.2 Kerangka Pemikiran

Pasar modal adalah tempat dimana berbagai pihak khususnya perusahaan menjual saham (*stock*) dan obligasi (*bond*) dengan tujuan dari hasil penjualan tersebut akan digunakan sebagai tambahan dana untuk memperkuat modal perusahaan (Fahmi, 2013:1). Perusahaan yang menjual saham dan obligasi di pasar modal harus mengungkapkan laporan keuangan kepada publik. Sebagaimana disebutkan dalam Undang-Undang Pasar Modal Nomor 8 Tahun 1995 yang secara tegas mewajibkan setiap perusahaan yang menawarkan efeknya melalui pasar modal (emiten) untuk mengungkapkan seluruh informasi mengenai keadaan usahanya, termasuk keadaan keuangan, aspek hukum, manajemen dan harta kekayaan perusahaan (*full disclosure*) kepada masyarakat.

Bagi calon investor keputusan investasi dalam suatu saham didahului dengan melakukan analisis terhadap suatu variabel yang diperkirakan akan mempengaruhi harga saham. Ada dua jenis analisis terhadap harga saham yaitu analisis fundamental dan analisis teknikal.

Analisis teknikal adalah metode analisis berdasarkan pergerakan harga saham sesuai dengan kemungkinan teknis dari historikal data statistik pergerakannya pada jangka waktu tertentu. Sedangkan analisis fundamental melihat hal-hal yang berkaitan dengan keuangan suatu perusahaan dimana nilai

suatu saham dipengaruhi oleh kinerja perusahaan (Halim dalam Aletheari dan Jati, 2016).

Dalam menanamkan modalnya di portofolio saham, investor akan menggunakan analisis fundamental. Dengan analisis fundamental investor dapat melakukan penilaian apakah harga suatu saham itu mahal atau murah dan apakah saham atau perusahaan tersebut berkinerja baik jika dibandingkan dengan saham-saham di sektornya. Sumber informasi umum yang sering digunakan untuk analisis fundamental adalah laporan keuangan. Analisis yang lazim digunakan oleh investor dalam melakukan penilaian terhadap harga saham adalah dengan menggunakan *earning per share* dan *price earning ratio*.

Harga saham memiliki nilai yang berbeda-beda untuk setiap waktu hal tersebut terjadi karena sesuai indikator kinerja perusahaan tersebut yang tercermin dari kemampuan perusahaan menghasilkan laba, semakin sering dan besar perusahaan menghasilkan laba maka akan semakin tinggi pula harga sahamnya, selain itu semakin banyak orang yang ingin membeli saham suatu perusahaan maka harga akan cenderung mengalami kenaikan pula (Rusdin, 2008:66).

2.2.1 Hubungan *Earning Per Share (EPS)* dengan Harga Saham

Menurut Darmadji dan Fakhruddin dalam Safitri (2013), *Earning Per Share (EPS)* menunjukkan perbandingan antara besarnya keuntungan bersih yang diperoleh investor atau pemegang saham terhadap jumlah lembar saham. Besarnya laba yang diperoleh investor setiap lembar sahamnya dapat dilihat dari *Earning Per Share (EPS)*. Semakin tinggi *Earning Per Share* tentu saja akan

menggembirakan pemegang saham karena semakin besar laba yang disediakan untuk pemegang saham dan memungkinkan peningkatan dividen yang diterima pemegang saham, sehingga akan menarik minat investor untuk membeli saham, dengan meningkatnya permintaan saham maka akan mempengaruhi harga saham perusahaan yang ikut meningkat.

2.2.2 Hubungan *Price Earning Ratio (PER)* dengan Harga Saham

Price Earning Ratio (PER) membandingkan antara harga saham rata-rata dengan laba/lembar. *Price Earning Ratio* digunakan untuk mengukur seberapa besar laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Apabila laba yang dihasilkan perusahaan naik, maka dimungkinkan dividen yang dibagikan mengalami kenaikan. Dengan demikian, jumlah laba yang dihasilkan perusahaan menentukan dividen yang dibagi. Indikator *Price Earning Ratio* adalah semakin tinggi nilai *Price Earning Ratio* maka semakin baik prospek perusahaan. Dari sisi investor, perusahaan dengan saham *Price Earning Ratio* tinggi tidak akan menarik lagi, karena investor beranggapan saham dengan *Price Earning Ratio* tinggi tidak akan mengalami kenaikan harga sehingga peluang mendapatkan *capital gain* dan dividen menjadi sangat kecil (Habib, 2008:62).

Menurut Hadi (2013:82) makin tinggi *Price Earning Ratio (PER)* suatu saham, maka semakin mahal saham tersebut terhadap pendapatan bersih saham tersebut. Semakin saham memiliki PER lebih kecil justru semakin bagus, karena saham tersebut memiliki harga murah.

Terdapat penelitian-penelitian mengenai pengaruh *Earning Per Share* (EPS) dan *price earning ratio* (PER) terhadap harga saham, diantaranya:

1. Safitri

Menurut Safitri (2013) dalam penelitian yang berjudul *Pengaruh Earning Per Share, Price Earning Ratio, Return On Asset, Debt To Equity Ratio dan Market Value Added Terhadap Harga Saham Dalam Kelompok Jakarta Islamic Index*. Hasil penelitian menunjukkan secara simultan variabel *Earning Per Share (EPS)*, *Price Earning Ratio (PER)*, *Return On Assets (ROA)*, *Debt to Equity Ratio (DER)* dan *Market Value Added (MVA)* berpengaruh terhadap Harga Saham dalam Kelompok Jakarta Islamic Index (JII) tahun 2008-2011. Secara parsial hanya variabel *Earning Per Share (EPS)*, *Price Earning Ratio (PER)*, dan *Market Value Added (MVA)* yang berpengaruh positif signifikan terhadap Harga Saham, sedangkan variabel *Return On Assets (ROA)*, *Debt to Equity Ratio (DER)* tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham dalam Kelompok Jakarta Islamic Index (JII) tahun 2008-2011

2. Megawati dan Linda

Menurut Megawati dan Linda (2013) dalam penelitian yang berjudul *Pengaruh EPS, DPS, PER, NPM dan ROA Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Rokok Yang Go Public di Bursa Efek Indonesia*, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara EPS, DPS, PER, NPM, dan ROA secara simultan terhadap harga saham. Secara parsial EPS dan PER mempunyai pengaruh yang signifikan

terhadap harga saham. Sedangkan DPS, NPM, dan ROA tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

3. Yumia dan Khairunnisa

Menurut Yumia dan Khairunnisa (2015) dalam penelitian yang berjudul Pengaruh *Return On Equity (ROE)*, *Earning Per Share (EPS)* dan *Price Earning Ratio (PER)* terhadap Harga Saham (Studi Kasus pada perusahaan pertambangan Logam dan Mineral Periode 2010-2014). Hasil penelitian ini menunjukkan secara simultan *Return On Equity (ROE)*, *Earning Per Share (EPS)* dan *Price Earning Ratio (PER)* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham pada perusahaan pertambangan logam dan mineral periode 2010-2014. Sedangkan secara parsial *Return On Equity (ROE)*, *Earning Per Share (EPS)* dan *Price Earning Ratio (PER)* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham pada perusahaan pertambangan logam dan mineral periode 2010-2014.

4. Aletheari dan Jati

Menurut Aletheari dan Jati (2016) dalam penelitian yang berjudul Pengaruh *Earning Per Share*, *Price Earning Ratio*, dan *Book Value Per Share* pada Harga Saham perusahaan properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2014. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Earning Per Share (EPS)*, *Price Earning Ratio (PER)*, dan *Book Value Per Share (BVS)* berpengaruh secara simultan dan parsial pada harga saham.

5. Oktaviani dan Agustin

Menurut Oktaviani dan Agustin (2017) dalam penelitian yang berjudul Pengaruh *PER*, *EPS*, *DPS*, *DPR* Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Pertambangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Earning Per Share* (EPS), *Price Earning Ratio* (PER), dan *Book Value Per Share* (BVS) secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap harga saham. Sedangkan secara parsial *Earning Per Share* (EPS), *Price Earning Ratio* (PER), dan *Book Value Per Share* (BVS) berpengaruh pada harga saham.

6. Ratih, dkk

Menurut Ratih, dkk (2013) dalam penelitian yang berjudul Pengaruh EPS, PER, DER, ROE Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2012. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Earning Per Share* (EPS), *Price Earning Ratio* (PER), dan *Return On Equity* (ROE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham. Sementara itu, *Debt To Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif terhadap Harga Saham. Secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan antara *Earning Per Share*, *Price Earning Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, dan *Return On Equity* terhadap Harga Saham.

7. Viandita, dkk

Menurut Viandita, dkk (2013) dalam penelitian yang berjudul Pengaruh *Debt Ratio* (DR), *Price To Earning Ratio* (PER), *Earning Per Share* (EPS), Dan Size Terhadap Harga Saham (Studi pada Perusahaan Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). Hasil penelitian menunjukkan

bahwa secara simultan rasio keuangan *Debt Ratio* (DR), *Price to Earning Ratio* (PER), *Earning Per Share* (EPS), dan Size mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Sedangkan pada analisis parsial memperlihatkan bahwa *earning per share* (EPS) memiliki pengaruh dominan terhadap harga saham di Bursa Efek Indonesia.

8. Pankaj Kumar

Menurut Pankaj Kumar (2017) dalam penelitian yang berjudul *Impact of Earning Per Share and Price Earning Ratio on market price of shares: a study on auto sector in India*, hasil menunjukkan bahwa EPS dan PER berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham.

9. Nandan Velankar

Menurut Nandan Velankar (2017) dalam penelitian yang berjudul *Impact of EPS and DPS on Stock Price: a study of selected public sector banks of India*, hasil menunjukkan bahwa EPS dan DPS berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham.

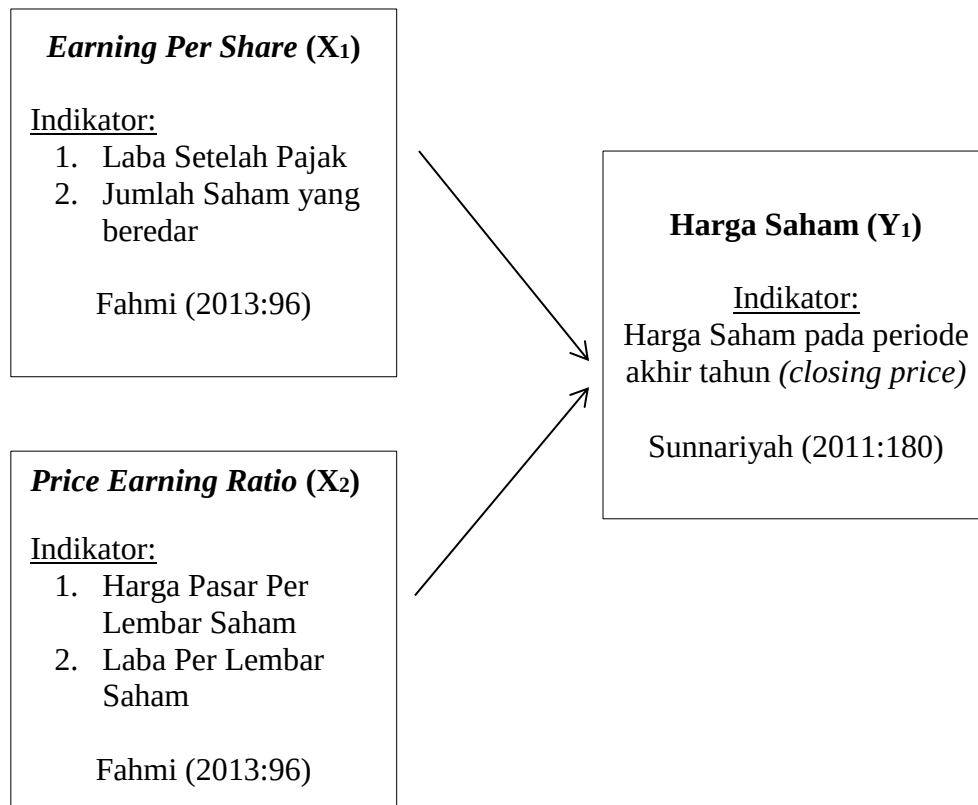
Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Tahun	Judul	Kesimpulan/Pernyataan Pakar/Pernyataan Teori
1	Safitri	2013	Pengaruh <i>Earning Per Share</i> , <i>Price Earning Ratio</i> , <i>Return On Asset</i> , <i>Debt To Equity Ratio</i> dan <i>Market Value Added</i> Terhadap Harga Saham Dalam Kelompok Jakarta Islamic Index	Hasil penelitian menunjukkan secara simultan variabel <i>EPS</i> , <i>PER</i> , <i>ROA</i> , <i>DER</i> dan <i>MVA</i> berpengaruh terhadap Harga Saham. Secara parsial hanya variabel <i>EPS</i> , <i>PER</i> , dan <i>MVA</i> yang berpengaruh positif signifikan terhadap Harga Saham, sedangkan variabel <i>ROA</i> , <i>DER</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham dalam Kelompok Jakarta Islamic Index (JII) tahun 2008-2011
2	Megawati dan Linda	2013	Pengaruh <i>EPS</i> , <i>DPS</i> , <i>PER</i> , <i>NPM</i> dan <i>ROA</i> Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Rokok Yang <i>Go Public</i> Di Bursa Efek Indonesia	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara <i>EPS</i> , <i>DPS</i> , <i>PER</i> , <i>NPM</i> , dan <i>ROA</i> secara simultan terhadap harga saham. Secara parsial <i>EPS</i> dan <i>PER</i> mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Sedangkan <i>DPS</i> , <i>NPM</i> , dan <i>ROA</i> tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham
3	Yumia dan Khairunnisa	2015	Pengaruh <i>Return On Equity (ROE)</i> , <i>Earning Per Share (EPS)</i> dan <i>Price Earning Ratio (PER)</i> terhadap Harga Saham (Studi Kasus pada perusahaan pertambangan Logam dan Mineral Periode 2010-2014)	Hasil penelitian ini menunjukkan secara simultan <i>ROE</i> , <i>EPS</i> dan <i>PER</i> mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham pada perusahaan pertambangan logam dan mineral periode 2010-2014. secara parsial <i>ROE</i> , <i>EPS</i> dan <i>PER</i> mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham pada perusahaan pertambangan logam dan mineral periode 2010-2014.
4	Aletheari dan Jati	2016	Pengaruh <i>Earning Per Share</i> , <i>Price Earning Ratio</i> , dan <i>Book Value Per Share</i> pada Harga	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>EPS</i> , <i>PER</i> , dan <i>BVS</i> secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap harga saham Secara parsial <i>EPS</i> , <i>PER</i> , dan <i>BVS</i>

			Saham perusahaan properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2014	berpengaruh pada harga saham
5	Oktaviani dan Agustin	2017	Pengaruh <i>PER</i> , <i>EPS</i> , <i>DPS</i> , <i>DPR</i> Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Pertambangan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>PER</i> , <i>EPS</i> , dan <i>DPS</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Sedangkan <i>DPR</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham
6	Ratih, dkk	2013	Pengaruh <i>EPS</i> , <i>PER</i> , <i>DER</i> , <i>ROE</i> Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2012	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>EPS</i> , <i>PER</i> , dan <i>ROE</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham. Sementara itu, <i>DER</i> berpengaruh negatif terhadap Harga Saham. Secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan antara <i>EPS</i> , <i>PER</i> , <i>DER</i> , dan <i>ROE</i> terhadap Harga Saham.
7	Viandita, dkk	2013	Pengaruh <i>Debt Ratio</i> (<i>DR</i>), <i>Price To Earning Ratio</i> (<i>PER</i>), <i>Earning Per Share</i> (<i>EPS</i>), dan <i>Size</i> Terhadap Harga Saham (Studi pada Perusahaan Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)	secara simultan rasio keuangan <i>DR</i> , <i>PER</i> , <i>EPS</i> , dan <i>Size</i> mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Sedangkan pada analisis parsial memperlihatkan bahwa <i>EPS</i> memiliki pengaruh dominan terhadap harga saham di Bursa Efek Indonesia.
8	Pankaj Kumar	2017	<i>Impact of Earning Per Share and Price Earning Ratio on market price of share: a study on auto sector in india</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>EPS</i> dan <i>PER</i> berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham
9	Nandan Velankar	2017	<i>Impact of EPS and DPS on Stock Price: a study of selected public sector banks of India</i>	Hasil menunjukkan bahwa <i>EPS</i> dan <i>DPS</i> berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham.

Sumber: penelitian terdahulu

Berdasarkan beberapa teori dan temuan dari penelitian terdahulu di atas, maka model kerangka pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2016:64) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Berdasarkan pada berbagai hasil penelitian sebelumnya dan kerangka pemikiran yang dikembangkan maka dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Terdapat pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham.
2. Terdapat pengaruh *Price Earning Ratio* (PER) terhadap harga saham.
3. Terdapat pengaruh antara *Earning Per Share* (EPS) dan *Price Earning Ratio* (PER) terhadap harga saham.